

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa yang mudah bergejolak, aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga perkembangan emosional pada tahap ini masih labil (Marwoko, 2019). Masa remaja bisa di anggap sebagai periode “badai dan tekanan” suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar (Yani & Retnowuni, 2019). Pada masa ini individu cenderung berperilaku menyimpang yang berdampak pada psikologis dan fisiologisnya. Salah satu perilaku menyimpang yang sering muncul dikalangan remaja adalah kurang bisa mengontrol emosinya (Hastuti dan Baiti, 2019). Penyimpangan tersebut membuat remaja sering mengungkapkan kemarahannya melalui kata-kata kasar sehingga dapat merugikan orang lain (Sa'diyah et al, 2017). Perilaku yang tidak dapat dikontrol dapat menyebabkan timbulnya perilaku agresi yaitu melukai orang lain secara verbal maupun non verbal (Yunita & Etika, 2020). Dari beberapa paparan di atas bisa dilihat bahwa masa remaja merupakan masa dimana kecerdasan emosional masih rendah.

Keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari proses belajar mengajar, yang di dalamnya meliputi beberapa komponen yang saling terkait, antara lain; guru (pendidik), siswa (peserta didik), materi (bahan), media (alat/sarana), dan metode pembelajaran atau pola penyampaian bahan ajar. Dalam proses belajar mengajar siswa mendapatkan sejumlah pengetahuan, nilai keteladanan yang membentuk sikap serta keterampilan yang berguna baginya dalam menyikapi berbagai permasalahan kehidupan. Salah satu yang tidak pernah guru tinggalkan adalah cara memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berpikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tapi nyata, dan memang betul-betul difikirkan oleh guru (Syaiful, 2020).

Rendahnya kecerdasan seperti emosional seperti ini haruslah segera ditangani. Menurut Goleman (1996) orang yang hanya mempunyai kecerdasan intelegensi tinggi akan cenderung memiliki perilaku rewel, menarik diri dari yang

lain, terlalu kritis, bersikap dingin, kesulitan dalam mengekspresikan kemarahannya sehingga seringkali mereka yang hanya memiliki nilai tinggi IQ tidak dengan EQ disebut sebagai sumber masalah. Karena sikap-sikap diatas akan melahirkan orang yang berkepribadian keras kepala, mudah frustrasi, tidak mudah percaya pada orang lain, mudah putus asa dan tidak peka. Jadi kecerdasan emosional lebih banyak dibutuhkan dalam dunia nyata daripada orang yang hanya memiliki kecerdasan intelegensi yang unggul dalam dunia pelajaran. Sehingga *point* penting yang paling dibutuhkan didunia ini, terutama dunia kerja adalah kecerdasan emosional.

Kemampuan guru sangatlah diperlukan dalam mengembangkan metode-metode pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif, yakni pengembangan metode yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal. Dengan demikian guru sebaiknya lebih bijak memilih metode yang tepat untuk diterapkan. Namun, dalam kenyataannya, masih banyak guru yang masih menggunakan cara-cara lama, yakni seperti ceramah dan pemberian tugas. Perlu adanya tambahan atau inovasi terhadap metode yang sudah ada, sehingga jika terjadi permasalahan dalam pembelajaran, khususnya pada aspek penguasaan kelas dapat teratasi (Indah Komsiyah, 2012).

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Menurut Binet dalam buku Winkel, (2019) hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif

Berdasarkan studi pendahuluan pada hari rabu, 30 Maret 2022 dengan Rini purwaningrum guru BK di SMKN 4 Bojonegoro, kecerdasan emosional siswa yang masih rendah terjadi pada kelas XI hal ini terjadi karena anak belum bisa mengontrol pikiran dengan baik karena akan menghadapi kegiatan PKL (Praktik

Kerja Lapangan) dan membuat sebuah pemikiran mereka menjadi rendah . Kecerdasan emosional yang rendah lebih cenderung ditemukan pada jurusan teknik. Kecerdasan emosional pada kelas XII lebih maksimal karena pada kelas XII di SMK sehingga siswa sudah bisa melatih emosionalnya dengan bertemu lingkungan luar sekolah seperti di lingkungan praktiknya. Kecerdasan emosional yang maksimal atau bisa juga dibidang sudah tinggi terjadi juga di kelas XII dikarenakan siswa sudah menyelesaikan PKL dan lebih matang kecerdasan emosionalnya. Oleh karena itu peneliti berfokus untuk melakukan penelitian pada kelas XI jurusan Teknik.

Menurut Shapiro dalam Drastiana, (2016) kecerdasan emosi merupakan kemampuan memantau diri sendiri atau orang lain yang melibatkan mengendalikan diri, semangat serta kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, tempramen, motivasi, dan hasrat orang lain. Salovey dan Mayer dalam Drastiana, (2016) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Menurut Goleman dalam Putri, (2013) pengembangan kecerdasan emosional, orang-orang sukses selain memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi tetapi juga memiliki stabilitas emosi, motivasi kerja yang tinggi, mampu mengendalikan stress, tidak mudah putus asa, dan lain-lain. Oleh karena itu kecerdasan emosional memiliki peranan penting untuk menunjang kesuksesan seseorang. Untuk dapat mencapai kesuksesan seseorang akan mencari pengalaman terlebih dahulu dalam lingkungan sekolah. Sekolah akan mengajarkan pelajaran akademik maupun non akademik. Sehingga siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan mampu belajar dengan maksimal di lingkungan sekolah serta mampu mendapatkan prestasi di sekolah secara akademik maupun non akademik. Cooper dan Sawaf Agustian, (2001) mendefinisikan kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber berenergi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi.

Peneliti juga melakukan studi pendahuluan di 3 sekolah yaitu SMK Al-kyai Sitiaji Sukosewu, SMK Taruna Balen Bojonegoro dan SMK Negeri 4

Bojonegoro. Dari 3 kecamatan dan mendapatkan hasil rata-rata 132.2% yang terhitung rendah dan *urgent* untuk segera diatasi. Dari hasil rata-rata yang diperoleh maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini sangat tepat untuk dilakukan karena melihat angka kecerdasan emosional di Kabupaten Bojonegoro terhitung sangat rendah dan tidak bisa dibiarkan. Semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin rendah pula rasa malas belajar siswa dan dapat mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa.

Ada beberapa fenomena yang membuktikan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi beberapa faktor diantaranya, orang dengan IQ tinggi justru memiliki hubungan dengan isu kesehatan. Bahkan yang lebih mengejutkannya lagi, tidak banyak bukti yang mengatakan bahwa memiliki IQ tinggi bisa memprediksikan kesuksesan seseorang. Kesuksesan ini bisa dalam urusan finansial, akademik, kreativitas, dan hal-hal lainnya. Selain itu, ada juga beberapa riset yang mengatakan bahwa seseorang memiliki kecerdasan yang tinggi cenderung berhasil di kantornya. Hanya saja dalam beberapa kasus juga, perlu dipahami bahwa IQ tinggi justru memiliki hasil yang terbalik. Beberapa penelitian mengungkapkan, anak-anak dengan kemampuan akademik yang bagus, justru cenderung lebih rentan terkena depresi dan lebih sering mengisolasi dirinya. Karena itulah mereka juga perlu mendapatkan banyak dukungan dari orang-orang disekitarnya. Kemudian hal lain yang masih belum bisa dipastikan bahwa yang mempengaruhi kesuksesan seseorang tidak semata IQ saja, tetapi Emotional Intelligence atau EQ juga berpengaruh sangat signifikan terhadap kesuksesan seseorang dalam kehidupannya bahkan lebih dari IQ. Karena kemampuan ini sangat berguna untuk mempersepsikan, mengevaluasi, dan bereaksi terhadap orang lain. Jadi pada intinya, IQ dan EQ memiliki peranya tersendiri untuk membuat seseorang menjadi sukses (*online*).

Berdasarkan pemaparan diatas diperlukan suatu usaha dari seorang konselor/guru BK untuk mengatasi siswa dengan masalah kecerdasan emosional yang masih rendah. Salah satunya adalah dengan cara penggunaan teknik *Role Playing*. Metode bermain peran/*role playing* adalah suatu metode yang membuat siswa aktif mengikuti pelajaran. Dengan metode bermain peran siswa lebih bersemangat dan aktif dalam belajar. Adapun beberapa alasan menggunakan

metode bermain peran dalam pembelajaran adalah untuk memperjelas gambaran suatu peristiwa atau kejadian dari pelajaran yang diberikan yang di dalamnya ada orang banyak dan lebih baik didramatisasikan dari pada hanya diceritakan saja, maksudnya untuk melatih anak-anak agar mampu menyelesaikan masalah sosial mereka dikemudian hari, dan melatih untuk mudah bergaul dengan sesama, mempunyai rasa serta kemungkinan pemahaman terhadap orang lain dengan permasalahan yang dihadapi.

Penelitian terdahulu membuktikan teknik *role playing* terbukti dapat mengatasi beberapa masalah pada siswa. Latifah (2018) dengan judul "*pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik role playing terhadap peningkatan pemahaman perilaku bullying*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman perilaku *bullying*. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan peningkatan skor skala pemahaman perilaku *bullying* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Dimana skor peningkatan kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* berpengaruh untuk meningkatkan pemahaman perilaku bullying siswa kelas X IS 1 SMA Muhammadiyah 1 Kota Magelang T.A 2018/2019.

Nurhasanah dkk (2016) dengan judul "*penerapan metode role palying untuk meningkatkan hasil belajar siswa*" Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan pada siswa kelas IV SDN Sindang II, ditemukanya permasalahan yang berhubungan dengan rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan penggunaan metode ceramah yang membuat siswa jenuh dan menjadi tidak aktif. Dari permasalahan tersebut, maka diterapkanlah metode *role playing* pada pembelajaran. Penerapan metode *role playing* mengantarkan siswa kedalam pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa menjadi aktif dan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Maka, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *role playing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Putra dkk (2020) dengan judul "*Efektivitas teknik role playing dalam membantu mengurangi perilaku agresif*". Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan teknik *roleplaying* dalam menurunkan

perilaku agresif siswa kelas VIII di Sunan Ampel Prestasi SMP. Hasil menunjukkan perilaku agresif siswa menurun setelah mengikuti kegiatan pendampingan kelompok dengan teknik *role-play* atau teknik *role-playing* yang efektif untuk mengurangi perilaku agresif siswa.

Metode bermain peran adalah salah satu metode yang biasa membuat siswa termotivasi untuk mengikuti pelajaran. Dengan bermain peran siswa lebih berperan aktif dalam belajar. Adapun beberapa alasan penggunaan metode bermain peran atau sosiodrama dalam metode pembelajaran adalah memperjelas gambaran suatu peristiwa dari pelajaran yang diberikan, yang di dalamnya menyangkut orang banyak dan lebih baik didramatisasikan dari pada hanya diceritakan saja, dimaksudkan untuk melatih anak-anak agar mampu menyelesaikan masalah-masalah sosial mereka di kelak kemudian hari, dan melatih anak-anak agar mudah bergaul, mempunyai timbang rasa serta kemungkinan pemahaman terhadap orang lain dengan berbagai permasalahannya. Untuk itu dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik seorang guru perlu mengembangkan pendekatan yang lebih bervariasi dalam mengatasi berbagai kesulitan siswa seperti kurangnya metode yang diterapkan dan pemberian apresiasi agar dapat diperoleh peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa. Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas teknik *role playing* dengan judul “Keefektifan Teknik *Role Playing* Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa SMK Negeri 4 Bojonegoro”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah panduan teknik *role playing* dapat membantu meningkatkan kecerdasan emosional secara efektif pada siswa Kelas XI Jurusan Teknik Pengelasan SMK Negeri 4 Bojonegoro ?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan panduan teknik *role playing* untuk meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa siswa Kelas XI Jurusan Teknik Pengelasan SMK Negeri 4 Bojonegoro.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian dapat memberikan bukti bahwa teknik *role playing* dapat membantu kecerdasan emosional pada siswa.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian mampu dijadikan referensi pembelajaran yang selanjutnya dalam menggunakan teknik *role playing* dalam meningkatkan kecerdasan emosional.
2. Mampu menambah wawasan pengetahuan baru.

1.5. Asumsi Dan Batasan Masalah

1. Asumsi

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan asumsi bahwa teknik *role playing* dapat meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, guna memfokuskan penelitian ini maka masalah akan memiliki batasan yang mana batasan tersebut meliputi :

- a. Penelitian ini hanya dibatasi oleh penerapan panduan *role playing* untuk meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa.
- b. Penelitian ini ditujukan untuk siswa SMK N 4 Bojonegoro.

